



DINAMIKA KRITIK MATAN HADIS: ANALISIS PERBANDINGAN PENDEKATAN KLASIK DAN KONTEMPORER

Gugun Mulyandi^{1*}, Sarmila Usman²

¹⁻² Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia.

*Corresponding Author: gugunmulyandi9@gmail.com

Abstrak

Studi hadis cenderung lebih menekankan kritik sanad sebagai tolak ukur utama kesahihan suatu hadis, sementara kritik matan sering diposisikan sebagai pelengkap atau bahkan diabaikan. Hal ini berimplikasi pada munculnya berbagai kesalahpahaman, bahkan penyimpangan, dalam memahami dan mengamalkan hadis Nabi. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis perbandingan pendekatan kritik matan klasik dan kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan klasik dan kontemporer memiliki kesamaan utama dalam menjaga otentisitas hadis agar benar-benar bersumber dari Rasulullah saw. Perbedaannya terletak pada fokus metodologis, di mana pendekatan klasik menitikberatkan pada verifikasi sanad dan integritas perawi, sementara pendekatan kontemporer mengembangkan analisis multidisipliner seperti sejarah, sosiologi, dan linguistik. Dalam tradisi klasik, hadis bersanad kuat tetap diuji dari kemungkinan shudhūdh dan ‘illat, sedangkan pendekatan kontemporer menekankan analisis bahasa dan gaya matan untuk mendeteksi indikasi ketidakaslian. Berdasarkan hasil analisa dalam penelitian ini memberikan implikasi bahwa kritik matan tidak dapat diposisikan sebagai pelengkap semata dari kritik sanad, melainkan sebagai bagian integral dari metodologi ilmu hadis yang bersifat dinamis dan adaptif. Kritik matan perlu diterapkan secara integratif dengan menggabungkan kekuatan metodologi klasik dan analisis kontemporer dalam merespons problematika hadis di era digital yang sarat dengan penyebaran hadis tanpa verifikasi ilmiah.

Kata kunci: Kritik; Matan; Hadis; Klasik; Kontemporer

Abstract

Hadith studies tend to emphasize criticism of the sanad (chain of transmission) as the primary measure of a hadith's authenticity, while criticism of the textual evidence is often positioned as complementary or even neglected. This has led to various misunderstandings, even deviations, in understanding and practicing the Prophet's hadith. The purpose of this study is to analyze the comparison of classical and contemporary approaches to critical textual evidence. The research employed a qualitative approach with library research methods. The results indicate that the classical and contemporary approaches share key similarities in maintaining the authenticity of hadith, ensuring that they are truly sourced from the Prophet Muhammad (peace be upon him). The difference lies in their methodological focus: the classical approach emphasizes verification of the sanad (chain of transmission) and the integrity of the narrators, while the contemporary approach develops multidisciplinary analysis, including history, sociology, and linguistics. In the classical tradition, hadith with a strong sanad (chain of transmission) are still tested for the possibility of shudhūdh (sudh) and ‘illat (belief in Allah), while the contemporary approach emphasizes analysis of the language and style of the textual evidence to detect indications of inauthenticity. Based on the results of the analysis in this study, it implies that the criticism of the text cannot be positioned as a mere complement to the criticism of the

sanad, but rather as an integral part of the methodology of hadith science that is dynamic and adaptive. Matan criticism needs to be applied integratively by combining the strengths of classical methodology and contemporary analysis in responding to the problems of hadith in the digital era, which is rife with the dissemination of hadith without scientific verification.

Keywords: Criticism; Matan; Hadith; Classical; Contemporary

Pendahuluan

Dalam beberapa dekade terakhir, wacana keislaman dihadapkan pada dinamika sosial dan keagamaan yang semakin kompleks. Hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an seringkali dijadikan sebagai rujukan dalam penetapan hukum, pembentukan sikap keagamaan, hingga legitimasi praktik sosial tertentu. Hadis sebagai sumber ajaran Islam yang berada setelah al-Qur'an terus memperoleh perhatian yang signifikan dari umat Islam dari generasi ke generasi, sejak masa Rasulullah saw. hingga masa kini. Perhatian yang berkelanjutan ini merefleksikan kesadaran umat Islam untuk merealisasikan perintah Allah dengan meneladani ajaran Rasulullah serta menghindari segala hal yang dilarang-Nya.¹ Namun, tidak sedikit hadis yang beredar diruang publik, baik dalam sebuah ceramah, media sosial maupun literatur yang populer yang kemudian dipahami dan diamalkan tanpa melalui proses verifikasi yang jelas dan memadai. Hal ini menimbulkan persoalan yang serius ketika hadis dinilai sahih ternyata mengandung matan yang problematis, bertentangan dengan prinsip-prinsip al-Qur'an, akal sehat atau realita.

Hal tersebut memberikan perspektif baru yang fokus pada aspek metodologi kritik hadis, khususnya kritik terhadap matan. Selama ini, studi hadis cenderung lebih menekankan kritik sanad sebagai tolak ukur utama kesahihan suatu hadis, sementara kritik matan sering diposisikan sebagai pelengkap atau bahkan diabaikan. Padahal matan merupakan substansi pesan hadis yang secara langsung berdampak pada pemahaman dan praktik keagamaan umat Islam. Syuhudi Ismail mengemukakan bahwa kecenderungan sebagian umat Islam selama ini masih terfokus pada penilaian hadis secara formalistik, yakni menitikberatkan pada aspek kesahihan sanad semata tanpa disertai pemahaman yang mendalam terhadap kandungan maknanya. Pola penilaian semacam ini berimplikasi pada munculnya berbagai kesalahpahaman, bahkan penyimpangan, dalam memahami dan mengamalkan hadis Nabi.² Oleh karena itu, pembahasan mengenai metode kritik matan menjadi penting untuk memastikan bahwa pesan hadis yang diamalkan benar-benar sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang komprehensif.

Kemudian, perhatian utama pada kajian ini adalah membandingkan pendekatan kritik matan dalam tradisi klasik yang umumnya menitikberatkan pada kaidah sanad dan kriteria internal serta hubungan antara matan hadits dengan Qur'an dan hadis lain dengan pendekatan kontemporer yang mengintegrasikan konteks sosial-historis, maqāsid al-syarī'ah, serta analisis linguistik dan kontekstual. Perbedaan prioritas ini mencerminkan perubahan paradigma dalam kajian hadis yang semakin mempertimbangkan lingkungan sosio-kultural pembaca serta tantangan aplikatif dalam masyarakat modern.

Beberapa literatur menunjukkan ketimpangan perhatian antara kritik sanad dan kritik matan, meskipun telah meletakkan dasar kritik matan melalui konsep seperti *syudzudz* dan *'illat*, tapi dalam praktiknya lebih banyak dikembangkan analisis sanad. Sementara itu, penelitian dalam perspektif kontemporer mencatat masih ditemukan hadis-hadis bermatan problematik yang dijadikan sebagai dasar argumentasi karena sanadnya yang dinilai kuat.

¹ H Wasman, *Kritik Hadis*, Cet. II (Cirebon: Cv. Elsi Pro, 2023).

² Khoirul Umam Addzaky, "Kritik Hadist Perspektif Muhammad Syuhudi Ismail," *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (Micjo)* 1, No. 2 (2024): 887-96.

Kemudian, data historis juga memperlihatkan bahwa para ulama terdahulu seperti Imam Ahmad mengintegrasikan kritik sanad dan kritik matan dengan memandang hadis sebagai satu kesatuan antara aspek transmisi dan substansi, tanpa memisahkan keduanya secara dikotomis. al-Bukhari juga tidak hanya mengandalkan sanad, tetapi juga mempertimbangkan keselarasan matan dengan al-Qur'an dan prinsip umum syariat.³ Sehingga dalam hal ini menunjukkan bahwa kritik matan memiliki legitimasi epistemologi yang kuat dalam tradisi keilmuan Islam.

Meskipun begitu, gap dalam peneliti ini cukup signifikan terkhusus dalam kajian kritik matan hadis. Banyak studi yang membahas kritik matan secara normatif dan deskriptif, namun belum mengulas secara mendalam metodologi operasional kritik matan yang sistematis dan aplikatif, terutama dalam konteks persoalan kontemporer. Hal ini memberikan nilai kebaruan melalui upaya merumuskan dan menganalisis metode kritik matan hadis secara komprehensif dengan mengintegrasikan pendekatan klasik dan kontemporer. Kebaruan penelitian ini terletak pada penekanan terhadap kriteria-kriteria kritik matan yang tidak hanya bersifat tekstual

Oleh karena itu, artikel ini berupaya mengisi gap penelitian tersebut melalui pendekatan komparatif antara kritik matan klasik dan kontemporer. Kebaruan (novelty) dari artikel ini terletak pada analisis yang tidak hanya membandingkan prinsip dan kaidah kedua pendekatan, tetapi juga mengevaluasi relevansi aplikatifnya terhadap problematika kontemporer, termasuk kesesuaian dengan konteks sosial-historis dan nilai *maqāṣid al-syarī'ah*. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap bidang ilmu hadis, terutama dalam upaya memperkuat metodologi kritik matan yang responsif terhadap perkembangan zaman namun tetap berakar pada tradisi ilmiah klasik.

Dengan demikian tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis perbandingan pendekatan kritik matan klasik dan kontemporer. Kemudian adapun urgensi penelitian ini adalah untuk menunjukkan bahwa pemahaman yang seimbang antara pendekatan klasik dan kontemporer dapat memperkaya landasan metodologis dalam mengevaluasi hadis, serta memberikan arah argumentasi yang memperluas cakupan kajian kritik hadis di ranah akademik dan keagamaan.

Metodologi Penelitian

Dalam penyusunan jurnal ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan dilakukan melalui telaah terhadap berbagai dokumen tertulis yang bersumber dari literatur kepustakaan, seperti jurnal ilmiah, buku, artikel daring, majalah, dan sumber tertulis lainnya yang memiliki relevansi dengan fokus kajian penelitian, yaitu "Dinamika Kritik Matan Hadis: Analisis Perbandingan Pendekatan Klasik dan Kontemporer". Adapun tahapan pelaksanaan penelitian kepustakaan meliputi penentuan fokus dan tujuan penelitian, penyusunan bibliografi, penelusuran sumber literatur yang sesuai, serta kegiatan membaca, mereviu, dan membuat catatan penelitian.

Penelitian ini tidak memerlukan pengumpulan data lapangan secara langsung, melainkan memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan sebagai data utama penelitian. Tahap pertama dilakukan dengan mengumpulkan data yang berasal dari buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan topik kajian. Tahap kedua adalah analisis data, yang dilakukan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan cara mengidentifikasi

³ Fatma Amelia Et Al., "Kodifikasi Hadis Imam Bukhari : Pendekatan Historis Terhadap Metode Penyusunan Dan Kontribusi Dalam Ulumul Hadis," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, No. 2 (2025): 9677-89.

informasi secara objektif dan sistematis. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis isi, yang bertujuan untuk menguraikan serta mensintesis data atau informasi yang diperoleh selama proses penelitian.

Hasil dan Pembahasan

A. Konsep Dasar Kritik Matan Hadis

Istilah kritik matan pada dasarnya merupakan terjemahan secara harfiah dari ungkapan bahasa Arab *naqd al-matn*.⁴ Secara etimologis, istilah *naqd* dalam bahasa Arab memiliki beragam makna, antara lain penelitian, pengkajian, pemeriksaan, serta pembedaan.⁵ Sementara itu, dalam bahasa Indonesia, istilah “kritik” umumnya dipahami sebagai bentuk tanggapan yang disertai analisis, pertimbangan, dan penilaian mendalam terhadap suatu objek.⁶ Berdasarkan kedua pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kritik merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh individu maupun kelompok untuk menegaskan, menilai, sekaligus membedakan suatu hal dari hal lainnya. Adapun istilah *matan* berasal dari kata dasar *matn* dalam bahasa Arab, yang memiliki beberapa pengertian. Salah satu maknanya merujuk pada “tujuan akhir” atau “puncak maksud” (*al-mumātanaḥ*).⁷ Dalam ilmu hadis, matan diartikan sebagai *ma yantabī ilaihi al-sanad min al-kalām*, yaitu bagian ucapan yang menjadi akhir rangkaian sanad, atau isi hadis yang muncul setelah penyebutan sanad.⁸

Kritik matan merupakan upaya menelaah dan mengevaluasi isi atau teks suatu hadis guna memastikan keselarasan maknanya dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur’an serta hadis-hadis lain yang memiliki tingkat kesahihan lebih kuat.⁹ Nur al-Din al-Ite memberikan definisi bahwa kritik matan merupakan usaha untuk mengkaji teks hadis secara komprehensif dari berbagai aspek, mualia dari bahasa, latar belakang munculnya, naskh mansukhnya, mencari jalan keluar atas kesukaran dalam memahaminya serta menggali dan menjelaskan hikmahnya secara utuh.¹⁰ Kemudian, Thāhir al-Jawābī juga memberikan pandangan bahwa kritik matan hadis merupakan suatu kegiatan ilmiah yang difokuskan pada pengkajian teks hadis yang sanadnya telah dinilai sahih. Tujuan dari aktivitas tersebut adalah untuk menilai keaslian dan ketepatan matan hadis, menghindari pemaknaan yang problematis (*musykil*), serta mencegah terjadinya pertentangan antara hadis-hadis sahih dengan menggunakan kaidah dan tingkatan penilaian yang dapat dipertanggungjawabkan.¹¹

Berdasarkan berbagai pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kritik matan hadis merupakan suatu aktivitas ilmiah yang sistematis dan komprehensif dalam menelaah

⁴ Dzulfaidhi Hakimie Dzulraidi, “Konsep Kritik Matan Dan Aplikasinya Dalam Kitab Al-Tamyiz Karangan Muslim Bin Al-Hajjaj: The Concept Of Matan Critism And Its Application In The Book Al-Tamyiz By Muslim Bin Hajjaj,” *Rabbanica-Journal Of Revealed Knowledge* 5, No. 2 (2024): 1–15.

⁵ Muhammad Fadhurrahman, Romlah Abubakar Askar, And Munzir Suparta, “Kritik Matan Serta Contoh-Contoh Haditsnya,” *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 3, No. 1 (2025).

⁶ Nur Ilmi, Tasmin Tangngareng, And Ummi Farhah, “Konsep Kritik Matan Dalam Pelestarian Otentisitas Hadis,” *Setyaki: Jurnal Studi Keagamaan Islam* 2, No. 3 (2024): 78–87.

⁷ Ilmi, Tangngareng, And Farhah.

⁸ Idha Fadhilah Sofyan Et Al., “Kajian Metode Kritik Matan Hadis,” *Jawami’ul Kalim: Jurnal Kajian Hadis* 1, No. 1 (2023): 79–89.

⁹ Imelda Putri Hsb And Maya Fitri Sulastri, “Metodologi Penelitian Hadis: Antara Kritik Sanad Dan Matan,” *Amsal Al-Qur’an: Jurnal Al-Qur’an Dan Hadis* 2, No. 2 (2025): 233–46.

¹⁰ Azis Arifin, *Menggugat Kritik Matan Mustafa Al-Sibā’i* (Cv Jejak (Jejak Publisher), 2023).

¹¹ Aulia Devi, “Studi Kritik Matan Hadist,” *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Al-Hadits* 14, No. 2 (2020): 293–312.

isi atau teks hadis yang sanadnya telah dinilai sahih, dengan tujuan memastikan keaslian, ketepatan, dan keselarasan maknanya dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

B. Posisi Kritik Matan Dalam Ilmu Hadis

Kritik matan menempati kedudukan yang penting dan tidak dapat dipisahkan dalam ilmu hadis, karena berfungsi sebagai pelengkap kritik sanad dalam menentukan autentisitas dan mutu suatu hadis. Jika kritik sanad berorientasi pada penilaian terhadap proses periwayatan, seperti integritas dan ketelitian para perawi, maka kritik matan diarahkan pada telaah isi atau teks hadis, yakni menilai kesesuaian makna dan redaksinya dengan prinsip-prinsip ajaran Islam serta memastikan tidak adanya pertentangan dengan Al-Qur'an dan hadis lain yang lebih sahih.¹²

Pandangan tersebut menegaskan bahwa ilmu hadis tidak semata-mata berfokus pada aspek transmisi (sanad), melainkan secara mendasar juga mengakui teks hadis (matan) sebagai sumber informasi penting yang wajib diuji dengan metode ilmiah. Urgensi Kritik matan tidak dimaksudkan untuk memperbaiki atau menggugat dasar-dasar ajaran Islam dengan mencari kekurangan dalam sabda Rasulullah, melainkan difokuskan pada pengkajian redaksi dan makna hadis guna menetapkan keabsahannya. Oleh karena itu, kritik matan merupakan ikhtiar konstruktif untuk menjaga kemurnian teks hadis sekaligus membantu menghasilkan pemahaman yang lebih akurat terhadap hadis Rasulullah saw.¹³

Secara historis, praktik kritik tersebut sesungguhnya telah dikenal sejak masa sahabat dan tabi'in, walaupun belum tersusun secara sistematis sebagaimana yang dirumuskan oleh ulama pada periode berikutnya. Praktik ini merupakan bagian dari upaya keilmuan untuk memelihara keotentikan ajaran Nabi Muhammad saw. di tengah proses transmisi hadis yang terus berkembang sepanjang sejarah.¹⁴ Dengan demikian, kritik matan tidak dapat dipahami hanya sebagai pelengkap dari kritik sanad, melainkan sebagai komponen yang menyatu dalam metodologi penetapan keotentikan hadis, yang berperan menilai aspek isi, keterpaduan makna, serta kesesuaian kandungan hadis dengan prinsip-prinsip ajaran Islam secara

C. Prinsip Umum Kritik Matan

Secara umum, prinsip-prinsip dasar kritik matan meliputi:¹⁵

1. Tidak Bertentangan dengan Al-Qur'an: Hadis tidak boleh bertentangan secara qath'i (mutlak) dengan nash Al-Qur'an. Jika ada pertentangan yang tampak, ulama akan mencoba mengkompromikan (jama') atau mentarjih (menguatkan salah satu) dengan mempertimbangkan konteks dan makna.
2. Tidak Bertentangan dengan Hadis Mutawatir atau Hadis Sahih Lain: Hadis ahad tidak boleh bertentangan dengan hadis mutawatir (diriwayatkan oleh banyak jalur yang mustahil sepakat berdusta) atau hadis ahad sahih lainnya yang lebih kuat.
3. Tidak Bertentangan dengan Akal Sehat dan Realitas Empiris: Hadis tidak boleh mengandung halhal yang mustahil secara rasional atau bertentangan dengan fakta ilmiah yang telah terbukti secara qath'i. Namun, perlu diingat bahwa tidak semua hal yang belum bisa dijelaskan akal adalah mustahil, terutama dalam masalah gaib.

¹² Tasmin Tanggareng Et Al., "Kritik Matan Terhadap Studi Hadis" 1 (2025): 2140–45.

¹³ Wasman, *Kritik Hadis*.

¹⁴ Nur Ilmi, Tasmin Tanggareng, And Ummi Farhah, "Konsep Kritik Matan Dalam Pelestarian Otentisitas Hadis," *Setyaki : Jurnal Studi Keagamaan Islam* 2, No. 3 (2024): 78–87, <https://doi.org/10.59966/Setyaki.V2i3.1485>.

¹⁵ Muh. Fijai Marinda, "Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Hadis : Masa Nabi Saw Hingga Masa Pembukuan Hadis Muh." 2, No. 12 (2025): 2130–38, File:///C:/Users/Triap/Onedrive/Dokumen/Sumber Ulumul Hadis/Sumber 6.Pdf.

4. Tidak Bertentangan dengan Fakta Sejarah yang Mapapan: Jika suatu hadis mengklaim kejadian sejarah yang bertentangan dengan fakta sejarah yang telah terbukti kuat, maka hadis tersebut patut dipertanyakan.
5. Tidak Bertentangan dengan Prinsip Umum Syariat: Hadis tidak boleh bertentangan dengan maqashid syariah (tujuan-tujuan syariat) yang universal, seperti menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.
6. Tidak Mengandung Ciri-ciri Hadis Palsu (Mawdhu'): Seperti gaya bahasa yang terlalu hiperbolis, balasan pahala yang terlalu berlebihan untuk amalan kecil, atau ancaman siksa yang terlalu berat untuk dosa ringan, serta bertentangan dengan etika kenabian.

D. Kritik Matan Hadis dalam Tradisi Klasik

1. Karakteristik Umum Pendekatan Ulama Hadis Klasik

Ulama hadis klasik menilai matan hadis tidak hanya dari sanad, tetapi juga memperhatikan teksnya ketika terdapat indikasi kejanggalan atau perbedaan antar riwayat. Secara tradisional, kritik matan dilakukan dengan membandingkan kandungan hadis dengan Al-Qur'an, hadis lain yang lebih kuat, nalar, logika bahasa, dan fakta sejarah sebagai bentuk evaluasi isi teks. Kritik matan dalam tradisi klasik menggunakan metode verifikasi yang dilakukan dengan cara langsung bertanya kepada Nabi jika ada keraguan. Dengan demikian, kritik hadis belum bersifat sistematis, tetapi lebih kepada konfirmasi langsung terhadap sumber.¹⁶ Meskipun fokus utama kritik klasik ada pada sanad, matan tidak sepenuhnya diabaikan. Hadis yang memiliki sanad kuat tetap akan ditinjau untuk memastikan tidak ada *shudhudh* (kejanggalan) atau *illat* (cacat tersembunyi). *Shudhudh* terjadi ketika hadis yang diriwayatkan oleh perawi terpercaya bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang lebih terpercaya atau lebih banyak. *Illat* merujuk pada cacat tersembunyi dalam matan atau sanad yang hanya dapat ditemukan oleh ulama yang sangat ahli.¹⁷ Lebih lanjut, ulama klasik juga menolak matan hadis yang secara jelas bertentangan dengan Al-Qur'an atau sunnah dan akal sehat.¹⁸ Imam al-Shafi'i menegaskan bahwa hadis tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur'an, dan jika ada, maka hadis tersebut harus ditafsirkan agar sesuai atau ditolak. Namun, kriteria ini cenderung bersifat umum dan kurang detail dibandingkan analisis sanad.¹⁹

2. Metode Kritik Matan Ulama Klasik

Di antara metode kritik matan hadis yang digunakan oleh para ulama hadis klasik ialah metode komparatif (*muqāranah*) dan pencocokan konsep (*mu'āraqah*), serta metode *al-jam'*, *al-naskh*, *al-tarjih*, dan *al-tawaqquf* dalam menyelesaikan hadis-hadis *mukhtalif*.²⁰ Metode komparasi ini telah dipraktikkan sejak masa para sahabat, dengan cara membandingkan berbagai dalil guna menjaga substansi ajaran dan keselarasan makna antar matan hadis. Penerapan metode komparasi dan pencocokan konsep tersebut dapat dilakukan baik antar hadis maupun dengan dalil ayat-ayat al-Qur'an, karena pada prinsipnya hadis yang sahih baik dari sisi sanad maupun matan, tidak mungkin bertentangan dengan al-Qur'an maupun dengan hadis sahih lainnya.²¹

¹⁶ Arifah Elwahdiyah, Alfiah, And Yuliharti, "Metode Kritik Sanad Dan Matan Hadis," *Mahad Aly Journal Of Islamic Studies* 4, No. 2 (2025): 111–21, <https://doi.org/10.63398/Pj6gix91>.

¹⁷ Kamaludin, "Perbandingan Metodologi Kritik Hadis Klasik Dan Modern: Studi Komparatif Dengan Pendekatan Linguistik Dan Historis," *Ar-Risalah: Journal Study Hadis* 32, No. 3 (2021): 167–86.

¹⁸ Arifah Elwahdiyah, Alfiah, And Yuliharti, "Metode Kritik Sanad Dan Matan Hadis."

¹⁹ Kamaludin, "Perbandingan Metodologi Kritik Hadis Klasik Dan Modern: Studi Komparatif Dengan Pendekatan Linguistik Dan Historis."

²⁰ Masrukhin Muhsin, *Studi Kritik Matan Hadis* (Penerbit A-Empat, 2017).

²¹ Muhsin.

Kemudian, metode berikutnya diterapkan ketika hadis-hadis yang berstatus sahih dipandang saling bertentangan satu sama lain. Metode-metode tersebut merupakan cara penyelesaian hadis mukhtalif yang telah disepakati oleh jumhur ulama. Metode *al-jam'* dilakukan dengan mengompromikan dua dalil melalui pencarian titik temu makna yang terkandung dalam masing-masing hadis.²² Metode *al-naskh* merujuk pada penghapusan ketentuan hukum syariat oleh ketentuan syariat lain yang datang kemudian.²³ Sehingga dalam penerapannya mensyaratkan adanya data historis untuk menentukan mana dalil yang lebih awal dan mana yang lebih akhir. Metode *al-tarjih* merupakan upaya untuk menentukan dalil yang lebih unggul di antara hadis-hadis yang tampak saling bertentangan, ketika hadis-hadis tersebut tidak dapat dikompromikan dan tidak pula memungkinkan diterapkannya metode *al-naskh*. Tujuan dari metode ini adalah untuk menyeleksi hadis yang memiliki tingkat kekuatan dan kedudukan lebih tinggi, sehingga dapat diamalkan dan dijadikan sebagai hujjah..²⁴ Adapun metode *al-tawaqquf* adalah langkah menanggukuhkan pengamalan ajaran yang terkandung dalam dua hadis yang saling bertentangan. Metode ini ditempuh apabila kedua hadis tersebut tidak dapat dikompromikan melalui *al-jam'*, tidak diketahui aspek historisnya sehingga *al-naskh* tidak dapat diterapkan, serta tidak ditemukan keunggulan salah satu hadis melalui *al-tarjih*..²⁵ Namun metode *al-tawaqquf* jarang digunakan, karena para ulama berpendapat bahwa hadis-hadis yang tampak bertentangan pada dasarnya dapat diselesaikan melalui tiga metode sebelumnya.

3. Tokoh Dan Gagasan Utama Dalam Kritik Matan Hadis

a. Imam al-Bukhārī (810–870 M)

Imam al-Bukhārī merupakan salah satu tokoh utama dalam pengembangan metode kritik sanad hadis, yang dikenal luas melalui karya monumentalnya *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dalam proses penyusunannya, beliau tidak hanya melakukan seleksi hadis berdasarkan evaluasi sanad yang ketat, tetapi juga menelaah matan hadis guna memastikan kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang autentik.²⁶ Prinsip *ittiṣāl al-sanad* atau kesinambungan sanad merupakan kriteria fundamental dalam menentukan keabsahan sebuah hadis. Setiap perawi dalam mata rantai periwayatan dituntut untuk terbukti hidup dalam satu masa serta memiliki kemungkinan terjadinya pertemuan langsung dengan perawi sebelumnya. Dalam hal ini, Imam al-Bukhārī melakukan penelusuran secara komprehensif terhadap relasi antarperawi melalui kajian historis, biografi, serta riwayat perjalanan dan interaksi keilmuan mereka. Apabila ditemukan keraguan terkait kesinambungan sanad tersebut, hadis yang bersangkutan tidak dimasukkan ke dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Ketelitian metodologis ini menjadikan proses transmisi hadis dalam karyanya memiliki tingkat validitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara historis dan ilmiah. Selain menaruh perhatian besar pada verifikasi sanad, Imam al-Bukhārī juga menilai substansi matan hadis guna memastikan tidak adanya unsur kejanggalan (*syudzūd*) maupun cacat tersembunyi (*'illat*) dalam teks hadis.

²² Aldiansyah Putra And Zikri Darussamin, "Metode Al-Jam'u Wa At-Taufiq Dalam Kajian Mukhtalif Hadis," *El-Mizzi: Jurnal Ilmu Hadis* 2, No. 1 (2023): 12–24.

²³ Muhammad Amil Hikam Assaaf And Putri Kurnia Putri Kurnia Febriyanti, "Konsepsi Hadis Mukhtalif Dan Metode Penyelesaiannya Di Kalangan Ulama Fiqh," *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 9, No. 01 (2023): 117–37.

²⁴ Zahrotun, "Implementasi Metode Tarjih Dalam Menyikapi Hadis-Hadis Kontradiktif," *Journal Education And Islamic Studies* 2, No. 1 (2024): 43–54.

²⁵ Muhammad Fahmi, Achmad Haris Firmansyah, And Muhammad Hambal Shafwan, "Konsep Naskh-Mansukh Dalam Ilmu Hadis;(Deskripsi Metode Interpretasi Hadis Kontradiktif)," *Mhs: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Keislaman* 1, No. 2 (2025): 121–32.

²⁶ Rahman, Imelda Putri Hsb, And Maya Fitri Sulastri, "Metodologi Penelitian Hadis : Antara Kritik Sanad," *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an Dan Hadis* 2, No. 2 (2025): 233–46.

Penilaian tersebut dilakukan untuk menguji keselarasan matan dengan ajaran Islam sebagaimana tercermin dalam al-Qur'an dan hadis-hadis lain yang telah dinilai sahih. Pendekatan ini menegaskan bahwa kesahihan sanad saja belum memadai, melainkan harus disertai dengan kesesuaian matan terhadap prinsip-prinsip dasar agama Islam.²⁷

b. Imam Muslim

Imam Muslim dikenal terutama melalui *Ṣaḥīḥ Muslim* yang menitikberatkan seleksi hadis pada keabsahan sanad, perhatian terhadap matan tetap menjadi unsur penting dalam metodologinya. Hal ini tercermin dari upayanya menjaga keterkaitan makna antar hadis sehingga teks-teks yang dihimpun tidak hanya valid secara transmisi, tetapi juga koheren secara tekstual dan tematik. Penyusunan hadis berdasarkan klasifikasi tema tertentu menunjukkan integrasi antara penilaian sanad dan pemahaman matan dalam kaitannya dengan kaidah hukum serta nilai etika Islam, sehingga hadis tidak diposisikan secara terpisah dari konteks pembahasannya. Meskipun kritik matan tidak dirumuskan sebagai disiplin mandiri, praktik seleksi hadis Imam Muslim memperlihatkan pertimbangan terhadap matan yang selaras dengan al-Qur'an, sunnah sahih lainnya, dan prinsip rasionalitas. Penataan tematik tersebut sekaligus berfungsi menjaga keutuhan makna ajaran, membantu pembaca memahami hukum dan nilai Islam secara komprehensif, serta menghindarkan penafsiran matan yang parsial atau terlepas dari konteksnya.²⁸

c. Imam Ahmad

Berbeda dari anggapan sebagian orientalis yang menilai ulama hadis klasik hanya fokus pada sanad, Imam Ahmad juga secara aktif melakukan kritik matan. Ia menolak hadis-hadis yang secara substansi bertentangan dengan al-Qur'an, sunnah yang mutawatur, ijma' ulama, atau prinsip rasional yang sehat (al-'aql al-salīm). Imam Ahmad juga sangat memperhatikan kesesuaian makna hadis dengan maqāṣid al-syarī'ah dan praktik para sahabat. Hadis yang mengandung implikasi hukum atau akidah yang menyimpang dari pemahaman generasi awal Islam cenderung beliau tolak, meskipun sanadnya tampak lahiriah kuat. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kritik matan telah menjadi bagian integral dari metodologi beliau. Selain itu, Imam Ahmad dikenal berhati-hati terhadap hadis-hadis yang mengandung kejanggalan makna (shudhūdh al-matn) atau redaksi yang bertentangan dengan fakta sejarah dan realitas sosial pada masa Nabi saw. Dalam kasus semacam ini, beliau lebih memilih sikap tawaqquf (menangguhkan penilaian) atau menolak hadis tersebut secara implisit dengan tidak mengamalkannya. Keunikan metodologi Imam Ahmad tercermin pada pendekatannya yang menyatukan penilaian sanad dan matan secara simultan. Ia tidak menempatkan keduanya sebagai dua aspek yang terpisah, melainkan memandang hadis sebagai kesatuan utuh antara jalur periwayatan dan kandungan maknanya. Oleh karena itu, hadis dengan sanad yang dinilai sahih tetap dapat ditolak apabila ditemukan problem pada matannya, sebagaimana hadis dengan matan yang baik tidak otomatis diterima jika sanadnya bermasalah.²⁹

d. Imam Syafi'i

Salah satu ciri khas pendekatan kritik yang dikembangkan oleh al-Shāfi'i adalah penerapan kritik terhadap matan. Dalam menetapkan kedudukan suatu hadith, beliau

²⁷ Amelia Et Al., "Kodifikasi Hadis Imam Bukhari : Pendekatan Historis Terhadap Metode Penyusunan Dan Kontribusi Dalam Ulumul Hadis."

²⁸ Syahrudi Nst, Idris Siregar, And Muhammad Rizki, "Metodologi Dan Konsep Hadis Sahih Imam Muslim Di Era Kini" 3 (2025): 399–403.

²⁹ Tasbih Qamaruzzaman, Melisrawati, "Kritik Matan Hadis: Antara Rasionalitas, Konteks Sosial Dan Nilai Universal Islam," *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* 4, No. 1 (2026): 1134–42.

menilai isi matan dengan menyesuaikannya pada realitas serta fakta-fakta sejarah yang ada. Selain itu, beliau menelusuri keabsahan riwayat yang dikaitkan dengan seorang tokoh dengan menelaah kesesuaiannya dengan pola pemikiran dan kepribadian tokoh tersebut secara menyeluruh. Menurut pandangan al-Shāfi'ī, seorang perawi tidak mungkin menyampaikan pendapat atau fatwa yang bertentangan dengan hadits yang diriwayatkannya sendiri. Oleh karena itu, adanya perbedaan antara hadits dan fatwa perawi menjadi indikasi adanya kelemahan dalam proses periwayatan. Meski demikian, kritik matan yang diterapkan al-Shāfi'ī tidak berdiri sendiri, melainkan digunakan sebagai argumen pendukung untuk melengkapi kritik sanad.

e. Ibn al-Qayyim

Ibn al-Qayyim termasuk ulama klasik yang memberikan perhatian besar terhadap penilaian matan hadis. Menurutnya, keabsahan hadis tidak cukup ditentukan melalui validitas sanad semata, melainkan juga harus ditopang oleh kandungan matan yang dapat diterima secara rasional dan sejalan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Dalam analisisnya, Ibn al-Qayyim merumuskan sejumlah indikator untuk mengidentifikasi hadis palsu melalui kajian matan, seperti adanya kejanggalan isi, pertentangan dengan al-Qur'an, serta ketidakselarasan dengan konteks sejarah.³⁰

4. Kelebihan Kritik Matan Klasik

a. Menjaga Konsistensi Ajaran dengan Sumber Utama Islam

Kritik matan dalam tradisi klasik berfokus pada pengujian substansi hadis dengan membandingkannya terhadap Al-Qur'an serta hadis-hadis sahih lain yang memiliki otoritas lebih kuat. Melalui mekanisme ini, para ulama memastikan bahwa kandungan hadis tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip pokok ajaran Islam, sehingga validitas matan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.³¹

b. Pendekatan Sistematis dalam Menilai Isi (Matan) Secara Internal

Ulama klasik mengembangkan aturan-aturan internal untuk menilai matan hadis. Dua indikator utama yang berkaitan dengan matan hadis adalah terbebasnya teks hadis dari unsur syādh dan 'illat. Indikator ini menjadi bagian integral dari kaidah kesahihan hadis. Hal ini menunjukkan pendekatan kritis terhadap isi hadis secara sistematis.³²

c. Konsistensi Penelitian Melalui Perbandingan Riwayat

Dalam tradisi klasik, kritik matan dilakukan melalui perbandingan sejumlah riwayat hadis yang memiliki tema atau kandungan serupa, dengan menelaah variasi redaksi serta mengharmoniskan perbedaan makna guna menentukan bentuk teks yang paling kuat. Metode ini menjadi karakteristik utama pendekatan ulama klasik dalam menjaga keaslian dan keotentikan hadis.³³

E. Kritik Matan Hadis dalam Pendekatan Kontemporer

1. Latar Belakang Lahirnya Kritik Matan Kontemporer

Perkembangan ilmu hadis di era modern ditandai oleh hadirnya berbagai tantangan baru, baik yang muncul dari internal tradisi Islam maupun dari luar. Apabila pada periode

³⁰ Qamaruzzaman, Melisrawati.

³¹ Hsb And Sulastri, "Metodologi Penelitian Hadis: Antara Kritik Sanad Dan Matan."

³² Qamaruzzaman, Melisrawati, "Kritik Matan Hadis: Antara Rasionalitas, Konteks Sosial Dan Nilai Universal Islam."

³³ Said Aqil Husen Al-Munawar, "Metode Kritik Matan Hadis Menurut Pandangan Muhadditsin Mutaqaddimin," *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 2, No. 1 (2020): 148-65, <https://doi.org/10.15408/Ushuluna.V2i1.15177>.

klasik kajian kritik hadis lebih menitikberatkan pada penelitian sanad dan matan melalui perangkat ilmu *jarh wa ta'dil*, maka pada masa modern umat Islam dihadapkan pada kebutuhan kontekstualisasi ajaran yang jauh lebih kompleks. Oleh karena itu, para ulama kontemporer tidak sekadar mempertahankan metode klasik yang telah mapan, tetapi juga berupaya mengembangkan pendekatan-pendekatan baru dengan memanfaatkan analisis historis, kontekstual, dan rasional dalam memahami hadis.³⁴

Lahirnya kritik matan kontemporer tidak dapat dilepaskan dari dinamika perkembangan ilmu pengetahuan, perubahan sosial, serta tantangan pemikiran modern yang semakin kompleks. Pada masa klasik, kajian hadis lebih banyak menitikberatkan pada kritik sanad, dengan asumsi bahwa keabsahan sanad secara otomatis menjamin kebenaran matan. Namun, seiring berkembangnya kajian sejarah, ilmu sosial, dan metode penelitian ilmiah, muncul kesadaran bahwa validitas sanad belum tentu sepenuhnya menjamin kesahihan kandungan hadis.

Kritik matan kontemporer hadir sebagai respons terhadap berbagai persoalan yang muncul ketika sejumlah hadis dipahami secara tekstual, tetapi tampak bertentangan dengan fakta sejarah, prinsip rasionalitas, nilai-nilai kemanusiaan universal, maupun temuan ilmiah modern. Kondisi ini mendorong para sarjana Muslim kontemporer untuk melakukan penelaahan ulang terhadap matan hadis dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan multidisipliner, tanpa mengabaikan otoritas sumber-sumber klasik.

Selain itu, munculnya kritik dari kalangan orientalis dan pemikir modern yang mempertanyakan otentisitas hadis turut menjadi faktor pendorong berkembangnya kritik matan kontemporer. Kritik tersebut menuntut adanya pembelaan ilmiah yang lebih kuat terhadap hadis, tidak hanya melalui verifikasi sanad, tetapi juga melalui pengujian isi matan secara substantif. Dengan demikian, kritik matan kontemporer bertujuan menjaga otentisitas ajaran Islam sekaligus memastikan relevansinya dalam menjawab tantangan zaman modern.

Di era modern, beberapa hadis terlihat bertentangan dengan pengetahuan ilmiah atau nalar rasional sehingga memicu kebutuhan akan kritik terhadap isi teks. Diskusi ini sering muncul dalam studi kontemporer yang menggunakan pendekatan rasional/logis dan sains untuk menilai apakah sebuah matan sesuai dengan temuan ilmiah atau perlu ditafsirkan ulang.

2. Karakteristik Kritik Matan Pendekatan Kontemporer:

a. Kontekstualisasi Historis

Pendekatan kontemporer dalam kritik *matan* hadis menekankan pentingnya memahami teks hadis dengan mempertimbangkan konteks sejarah serta latar temporal kemunculannya. Pendekatan ini secara metodologis membandingkan berbagai jalur sanad dari hadis yang sama beserta variasi redaksi *matan* yang menyertainya. Tujuannya adalah untuk menelusuri pola transmisi hadis yang dapat mengindikasikan bahwa suatu riwayat tidak berasal dari masa Nabi, melainkan berkembang pada periode tertentu melalui seorang *common link* yang berperan dalam penyebaran, atau bahkan pembentukan, hadis tersebut. Apabila sejumlah sanad yang berbeda bertemu pada satu periwayat dalam satu periode, dan *matan* yang diriwayatkan darinya memperlihatkan ciri-ciri khusus, hal ini dapat menjadi

³⁴ Arifah Elwahdiyah, Alfiah, And Yuliharti, "Metode Kritik Sanad Dan Matan Hadis."

petunjuk adanya proses rekayasa atau evolusi hadis pada titik tersebut. Selain itu, pendekatan ini juga menelaah adanya kejanggalan historis dalam *matan*, seperti penyebutan tempat, tokoh, atau peristiwa yang belum dikenal atau belum terjadi pada masa yang diklaim oleh hadis tersebut. Apabila sejumlah sanad yang berbeda bertemu pada satu periwayat dalam satu periode, dan *matan* yang diriwayatkan darinya memperlihatkan ciri-ciri khusus, hal ini dapat menjadi petunjuk adanya proses rekayasa atau evolusi hadis pada titik tersebut. Selain itu, pendekatan ini juga menelaah adanya kejanggalan historis dalam *matan*, seperti penyebutan tempat, tokoh, atau peristiwa yang belum dikenal atau belum terjadi pada masa yang diklaim oleh hadis tersebut.³⁵

b. Pendekatan Maqāṣid al-Sharī'ah

Hadis dipahami bukan hanya dari aspek lafaznya, melainkan juga tujuan moral yang dikandungnya. Pendekatan *maqāṣid al-sharī'ah* yang orientasi utama melekat dalam seluruh ketentuan syariat, sementara tujuan-tujuan hukum tersebut pada hakikatnya merefleksikan kehendak dan maksud Ilahi.³⁶ Dalam konteks kontemporer, kritik terhadap *matan* hadis dilakukan dengan menguji kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip universal syariat (*maqāṣid al-sharī'ah*), seperti keadilan, kemanfaatan, kesetaraan, dan nilai kasih sayang. Pendekatan ini tercermin secara nyata dalam gagasan Yusuf al-Qaradawi, yang menegaskan bahwa pemahaman hadis harus diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan utama syariah.³⁷ Pendekatan ini memungkinkan interpretasi yang lebih relevan terhadap persoalan baru dan kontroversial tanpa mengabaikan prinsip-prinsip komprehensif Islam. Dengan menempatkan *maqāṣid* sebagai asas, pemikiran kontemporer berusaha memastikan bahwa pemahaman hadis tidak hanya sah secara tekstual, tetapi juga bermanfaat dan selaras dengan tujuan etis syariat dalam konteks modern.

c. Analisis Sosial dan Budaya

Pendekatan kontemporer juga memasukkan analisis sosial dan budaya sebagai bagian penting dari kritik *matan* hadis. Pendekatan sosial-budaya berperan sebagai pelengkap dalam analisis *matan* dengan menelaah keterkaitan antara teks hadis dan sistem nilai yang berkembang dalam masyarakat. Kajian ini menyoroti norma sosial, praktik kebudayaan, serta jaringan simbolik yang hidup di tengah komunitas penerima hadis. Melalui analisis sosial-budaya, dapat dinilai apakah pesan hadis bersifat universal atau lebih merefleksikan kebiasaan lokal tertentu. Pemahaman semacam ini penting untuk membedakan dimensi normatif dan dimensi kontekstual dalam *matan* hadis. Selain itu, pendekatan ini juga mengkaji fungsi sosial hadis sebagai sarana pembentukan etika, legitimasi otoritas, maupun pengaturan perilaku kolektif. Apabila suatu *matan* dipandang bertentangan dengan prinsip keadilan sosial atau nilai-nilai kemanusiaan universal, analisis sosial-budaya menyediakan kerangka kritis untuk melakukan penafsiran ulang tanpa menegasikan otentisitas teks secara menyeluruh. Kontribusi utama pendekatan ini terletak pada kemampuannya memahami hadis sebagai teks dinamis yang berinteraksi aktif dengan realitas sosial.³⁸

d. Pendekatan Hermeneutika

Sejumlah cendekiawan Muslim masa kini memanfaatkan hermeneutika sebagai perangkat analisis dalam studi hadis. Pendekatan ini membuka ruang penafsiran ulang hadis

³⁵ Kamaludin, "Perbandingan Metodologi Kritik Hadis Klasik Dan Modern: Studi Komparatif Dengan Pendekatan Linguistik Dan Historis."

³⁶ Kholishuddin Kholishuddin, "Penggunaan Pendekatan Maqasid Shari'ah Sebagai Instrumen Kontekstualisasi Makna Hadis," *Nabawi: Journal Of Hadith Studies* 1, No. 1 (2020).

³⁷ Arifah Elwahdiah, Alfiah, And Yuliharti, "Metode Kritik Sanad Dan Matan Hadis."

³⁸ Muhammad Surya Et Al., "Metode Integratif Takhrij Hadis: Prosedur Sistematis Penelusuran Sanad Dan Matan Dalam Studi Interdisipliner," *Nizamiyah: Jurnal Sains, Sosial Dan Multidisiplin* 1, No. 4 (2025): 309–20.

dengan memperhatikan cakrawala teks, konteks pengarang, serta posisi pembaca. Sahiron Syamsuddin, misalnya, menerapkan metode tersebut dalam mengkaji hadis-hadis bertema gender agar pemahamannya tidak terkungkung oleh bias patriarkal.³⁹

3. Metode Kritik Matan Ulama Kontemporer

Metode kritik matan hadis juga berkembang khususnya pada era kontemporer. Kemunculan metode-metode ini dilatarbelakangi oleh semakin kompleksnya problematika hadis yang dihadapi masyarakat, sehingga diperlukan upaya metodologis baru untuk merespons berbagai tantangan tersebut. Kritik matan kontemporer menitikberatkan pada pemahaman kontekstual terhadap teks hadis. Para pendukung pendekatan kontekstual beranggapan bahwa pemahaman hadis yang hanya bertumpu pada aspek internal teks semata berpotensi mereduksi keluasan makna dan signifikansi ajaran hadis itu sendiri.⁴⁰

Salah satu pendekatan kontemporer dalam kritik matan hadis dikemukakan oleh Yusuf al-Qaradawi. Ia merumuskan seperangkat metode tersendiri dalam menilai matan hadis sekaligus menggali relevansi kontekstualnya. Metode tersebut meliputi pemahaman sunnah yang selaras dengan petunjuk al-Qur'an, penghimpunan hadis-hadis yang memiliki tema serupa, penafsiran hadis berdasarkan *asbāb al-wurūd* dan tujuan yang melatarbelakanginya, upaya mengompromikan atau mentarjih hadis-hadis yang tampak saling bertentangan, perbedaan antara sarana yang bersifat dinamis dan tujuan yang bersifat tetap, pemahaman hadis dalam kerangka hakikat dan majaz, perbedaan antara aspek ghaib dan zahir, serta penegasan makna istilah-istilah yang digunakan dalam teks hadis.⁴¹

Selain itu, Nashir al-Din al-Albani juga mengemukakan metode tersendiri dalam kritik matan hadis, yakni melalui pengujian unsur '*illat* dan *syādh*. Al-Albani merupakan ulama hadis era modern yang dikenal memiliki kemampuan metodologis dalam melakukan kritik hadis, baik dari aspek sanad maupun matan. Hal ini tercermin dalam pola kerjanya yang sistematis dan terstruktur dalam menilai keabsahan hadis. Pada dasarnya, kritik yang dikembangkan al-Albani tetap berpijak pada kaidah-kaidah ilmiah serta standar kesahihan yang telah dirumuskan oleh ulama hadis klasik. Dalam praktiknya, ia menerapkan kriteria kesahihan matan yang lazim digunakan, yaitu ketiadaan unsur *syādh* dan '*illat*. Untuk mengidentifikasi adanya *syādh* dan '*illat* dalam matan, al-Albani umumnya menyajikan hadis-hadis lain yang memiliki kesamaan tema, kemudian melakukan telaah komparatif terhadap redaksi-redaksinya.⁴²

Dengan demikian, metodologi kritik hadis pada masa kontemporer bersifat integratif, di mana penilaian sanad tetap dipertahankan secara ketat sebagaimana dalam tradisi klasik, sementara analisis matan memperoleh perhatian yang lebih luas dengan mempertimbangkan kesesuaiannya dengan al-Qur'an, maqāsid al-shari'ah, rasionalitas, serta konteks sosial. Pendekatan ini menegaskan bahwa ilmu hadis memiliki karakter yang dinamis dan mampu merespons perkembangan zaman tanpa melepaskan fondasi metodologis yang telah dibangun oleh para ulama klasik.⁴³

³⁹ Al-Munawar, "Metode Kritik Matan Hadis Menurut Pandangan Muhadditsin Mutaqaddimin."

⁴⁰ Wasman, Mesraini, And Suwendi, "A Critical Approach To Prophetic Traditions: Contextual Criticism In Understanding Hadith," *Al-Jami'ah* 61, No. 1 (2023): 1-17, <https://doi.org/10.14421/Ajis.2023.611.1-17>.

⁴¹ Muhsin, *Studi Kritik Matan Hadis*.

⁴² Muhsin.

⁴³ Arifah Elwahdiyah, Alfiah, And Yuliharti, "Metode Kritik Sanad Dan Matan Hadis."

4. Tokoh dan Gagasan Utama

a. Yusuf al-Qaradawi

Sebagai salah satu tokoh Islam kontemporer yang banyak dibahas dalam kajian studi Islam, Yusuf al-Qaradawi menegaskan pentingnya sikap moderat, kontekstual, dan penuh kehati-hatian dalam memanfaatkan hadis. Dalam aktivitas dakwah dan pengajaran hadis, ia menolak penggunaan hadis yang berstatus lemah serta mendorong penafsiran yang cermat terhadap hadis-hadis bermasalah agar selaras dengan realitas kontemporer.⁴⁴ Yusuf al-Qaradawi mengembangkan pendekatan tematik (*mawḍūʿī*) dengan cara mengumpulkan hadis-hadis yang berkaitan dengan satu topik tertentu, lalu menafsirkannya secara komprehensif agar tidak dipahami secara terpisah-pisah. Melalui metode ini, pemahaman hadis tidak hanya berpegang pada keabsahan sanad, tetapi juga diarahkan agar sejalan dengan *maqāṣid al-sharīʿah* serta responsif terhadap kebutuhan masyarakat masa kini.⁴⁵ Pandangan al-Qaradawi tersebut menjadi signifikan ketika masyarakat modern berhadapan dengan berbagai persoalan krusial, seperti keterlibatan perempuan di ranah publik maupun isu-isu etika kontemporer yang tidak dijelaskan secara eksplisit dalam hadis-hadis klasik.

b. Muhammad al-Ghazali

Muhammad al-Ghazali memberikan penekanan yang lebih besar pada kritik matan dengan menegaskan bahwa pemahaman terhadap hadis tidak dapat didasarkan semata-mata pada keabsahan sanad, melainkan juga harus diuji dari sisi kandungannya agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai fundamental Islam.⁴⁶ Adapun kriteria yang berkaitan dengan penilaian matan hadis menurut beliau mencakup dua aspek utama. Pertama, matan hadis tidak bersifat *syādz*, yakni tidak bertentangan dengan riwayat lain yang diriwayatkan oleh perawi yang lebih kuat dan lebih terpercaya. Kedua, matan hadis tidak mengandung *ʿillat qāḍihah*, yaitu cacat tersembunyi yang dapat dikenali oleh para pakar hadis sehingga menyebabkan riwayat tersebut ditolak.⁴⁷

Selanjutnya, berdasarkan penelitian Suryadi mengenai indikator kesahihan hadis, ditemukan bahwa Muhammad al-Ghazālī mengemukakan empat pendekatan utama dalam memahami hadis Nabi. Keempat pendekatan tersebut meliputi keharusan matan hadis selaras dengan al-Qurʿan, tidak bertentangan dengan hadis-hadis sahih lainnya, sesuai dengan fakta-fakta historis, serta sejalan dengan kebenaran ilmiah. Pendekatan ini menunjukkan upaya untuk menempatkan matan hadis dalam kerangka pemahaman yang komprehensif dan rasional.⁴⁸

c. Jasser Auda

Jasser Auda, yang dikenal sebagai salah satu pemikir utama dalam kajian *maqāṣid al-sharīʿah*, mengajukan pendekatan berbasis tujuan-tujuan syariah dalam studi hadis. Pendekatan ini menitikberatkan pada peran *maqāṣid* hukum Islam dalam menafsirkan kembali hadis serta menempatkannya secara proporsional dalam konteks sosial dan moral kontemporer. Dalam kerangka tersebut, hadis tidak dipahami semata sebagai teks normatif yang bersifat literal, melainkan sebagai sumber hukum dan etika yang perlu dikontekstualisasikan dengan tujuan-tujuan seperti keadilan, kesejahteraan, dan nilai

⁴⁴ Qamaruzzaman, Melisrawati, "Kritik Matan Hadis: Antara Rasionalitas, Konteks Sosial Dan Nilai Universal Islam."

⁴⁵ Arifah Elwahdiyah, Alfiah, And Yuliharti, "Metode Kritik Sanad Dan Matan Hadis."

⁴⁶ Arifah Elwahdiyah, Alfiah, And Yuliharti.

⁴⁷ Amelia Et Al., "Kodifikasi Hadis Imam Bukhari : Pendekatan Historis Terhadap Metode Penyusunan Dan Kontribusi Dalam Ulumul Hadis."

⁴⁸ Sugihardi Sugihardi, "Pemahaman Hadits Menurut Muhammad Al-Ghazali," *Juteq: Jurnal Teologi & Tafsir* 2, No. 3 (2025): 713–27.

kemanusiaan, khususnya dalam menghadapi isu-isu sensitif seperti gender, kebebasan, dan hak asasi manusia.⁴⁹

d. Shalāhuddīn al-Idlibī

Shalāhuddīn al-Idlibī, seorang sarjana hadis dari Suriah, merumuskan kerangka metodologis yang sistematis dalam mengevaluasi matan hadis secara komprehensif. Menurutnya, suatu kritik matan dapat dinilai sahih apabila memenuhi setidaknya empat tolok ukur utama: *Pertama*, kandungan hadis tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur'an, khususnya ayat-ayat yang bersifat qat'i dari segi makna dan periwayatannya, karena pertentangan semacam itu menunjukkan adanya kelemahan mendasar pada substansi matan. *Kedua*, matan hadis harus sejalan dengan hadis-hadis yang telah berstatus tsābit, terutama hadis mutawātir yang diterima secara luas, baik dalam dimensi historis maupun normatif-hukum. *Ketiga*, isi matan perlu selaras dengan akal sehat dan realitas empiris; matan yang memuat pernyataan tidak rasional atau bertentangan dengan fakta objektif dapat menjadi indikasi adanya problem pada validitas hadis tersebut. *Keempat*, matan hadis semestinya mencerminkan ciri khas gaya bahasa Nabi (*uslūb al-nabawī*), yang terlihat dari pemilihan kata, susunan kalimat, serta nuansa retorik yang lazim digunakan Rasulullah saw. Hadis yang menyimpang jauh dari karakteristik ini perlu dikaji secara lebih kritis.⁵⁰

5. Kelebihan dan Tantangan Pendekatan Kontemporer

a. Analisis Kontekstual Sosio-Historis yang Lebih Mendalam

Apabila sebelumnya kajian hadis lebih didominasi oleh pendekatan klasik yang berfokus pada kritik sanad dan matan, maka dalam perkembangan mutakhir hadis mulai dianalisis melalui perspektif sosiologis, historis, hingga antropologis. Hal ini memungkinkan hadis dipahami secara lebih kontekstual sesuai dengan realitas masa kini, sekaligus berperan sebagai jembatan dalam membangun pemahaman lintas budaya.⁵¹ Pendekatan kontemporer tidak berhenti pada telaah teks hadis semata, melainkan juga mempertimbangkan latar sosial dan historis kemunculannya, sehingga dapat dibedakan antara nilai-nilai yang bersifat universal dan yang terikat oleh konteks tertentu. Pendekatan ini dikaji secara sistematis dalam diskursus kritik matan hadis yang menekankan urgensi rasionalitas serta pemahaman konteks sosial dalam evaluasi teks hadis.

b. Integrasi Ilmu-Ilmu Modern dan Pendekatan Interdisipliner

Pendekatan kontemporer dalam kritik matan unggul karena kontekstual dan interdisipliner. pendekatan interdisipliner membuka peluang untuk memperkaya pemahaman hadis dengan melibatkan perspektif sejarah, sosiologi, antropologi, dan hermeneutika. Hal ini membuat hadis lebih relevan dalam menjawab tantangan masyarakat modern⁵²

c. Penekanan pada Koherensi dengan Prinsip Dasar Islam

Dalam kajian hadis kontemporer, kerangka teoritik seperti *Maqāṣid al-Syarī'ah* kerap digunakan sebagai instrumen analitis untuk menilai kesesuaian substansi hadis dengan tujuan-tujuan dasar syariat Islam, khususnya ketika hadis tersebut bersentuhan dengan

⁴⁹ Qamaruzzaman, Melisrawati, "Kritik Matan Hadis: Antara Rasionalitas, Konteks Sosial Dan Nilai Universal Islam."

⁵⁰ Nur Alim, Zidny Irfanal Haqq, And Subehan Khalik, "Kritik Matan Hadis: Validitas Epistemologi Klasik Dan Modern," *El-Mizzi: Jurnal Ilmu Hadis* 4, No. 1 (2025): 51–73.

⁵¹ Muadhir Muadhir And Ahmad Mohammad Tidjani, "Challenges Of Hadith Studies In A Global World," *Taqirri: Journal Of Al-Hadith Science Studies* 1, No. 2 (2025): 187–95.

⁵² Endad Musaddad Muhamad Fawwaz Akbar, "Antara Tradisi Dan Modernitas: Evaluasi Serta Refleksi Pemikiran Hadis Kontemporer," *As-Sahla: Journal Of Islamic Studies* 1, No. 1 (2025): 2025, <https://Albaayaninstitute.Org/Index.Php/Assahla/Article/View/208>.

persoalan-persoalan aktual. Penggunaan pendekatan ini sejalan dengan fungsi utama *maqāṣid al-syarī'ah* sebagai pedoman dalam formulasi dan implementasi hukum Islam yang responsif terhadap konteks kekinian, terutama dalam merespons dinamika dan problematika masyarakat modern.⁵³ Dengan demikian, pendekatan tersebut menegaskan bahwa disiplin ilmu hadis memiliki karakter yang adaptif dan berkembang, tanpa harus melepaskan fondasi metodologis yang telah dibangun oleh tradisi keilmuan klasik.⁵⁴

d. Relevansi terhadap Tantangan Zaman Modern

Pendekatan kontemporer berupaya menjadikan teks hadis relevan terhadap isu-isu modern seperti pluralisme, gender, struktur sosial, dan perkembangan sains melalui kajian tematik atau kontekstual-historis.⁵⁵ Di samping itu, pemikiran hadis kontemporer juga dihadapkan pada sejumlah tantangan akademik. Pertama, banyak pendekatan modern yang masih berhenti pada tataran konseptual dan belum diterapkan secara konsisten serta menyeluruh dalam praktik penafsiran hadis. Kedua, luasnya khazanah literatur hadis klasik menjadi kendala tersendiri, sehingga tidak seluruhnya dapat diakses dan dikaji secara mendalam. Akibatnya, sebagian sarjana kontemporer cenderung memfokuskan kajian pada hadis-hadis yang telah dikenal luas, sementara ribuan hadis lainnya belum tersentuh oleh penerapan metodologi kontemporer.⁵⁶

F. Analisis Perbandingan Pendekatan Klasik dan Kontemporer

Kritik matan pada hadis ini digunakan untuk menjawab tuntutan, keraguan dan menghindarkan dari kepalsuan hadis itu sendiri. Dalam perkembangannya, kritik matan mengalami dinamika metodologis yang dapat dilihat melalui pendekatan klasik dan pendekatan kontemporer. Keduanya memiliki tujuan yang sama, namun berbeda pada pendekatan dan cara pandang dalam mengkritik matan.

1. Persamaan Pendekatan Klasik dan Kontemporer

Meskipun berkembang dalam konteks zaman yang berbeda, pendekatan klasik dan kontemporer memiliki beberapa persamaan mendasar, antara lain:

a. Menjaga Otentisitas Hadis

- 1) Kedua pendekatan sama-sama bertujuan memastikan bahwa hadis yang dipahami dan diamalkan benar-benar bersumber dari Rasulullah saw. dan tidak mengalami distorsi makna. Menurut Muhammad Thahir al-Jawabi menyebutkan dua tujuan kritik matan, yaitu: Untuk menentukan benar tidaknya matan hadis.
- 2) Untuk mendapatkan pemahaman yang benar mengenai kandungan yang terdapat dalam sebuah matan hadis.⁵⁷

b. Kehati-hatian terhadap Penyimpangan Makna

Baik ulama klasik maupun kontemporer berupaya menghindari pemahaman hadis yang bertentangan dengan Al-Qur'an, akal sehat, dan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Sesuai dengan nilai universal agama Islam kritik matan hadis dapat dipahami sesuai dengan prinsip keadilan, rasionalitas, dan kemanusiaan. Dengan demikian, kritik matan berfungsi

⁵³ Achmad Hasan Alfarisi, "Relevansi Maqāṣid Al-Syarī'ah Dalam Konteks Hukum Islam Kontemporer," N.D.

⁵⁴ Arifah Elwahdiyah, Alfiah, And Yuliharti, "Metode Kritik Sanad Dan Matan Hadis."

⁵⁵ Rahman, Hsb, And Sulastri, "Metodologi Penelitian Hadis : Antara Kritik Sanad."

⁵⁶ Muhammad Umar Ibnu Malik, "Metodologi Pemikiran Fazlur Rahman Dalam Memahami Hadits: Menjembatani Konteks Historis Dan Relevansinya Di Era Kontemporer," *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam* 4, No. 1 (2025): 26–43, <https://doi.org/10.38073/Batuthah.V4i1.2453>.

⁵⁷ Ilmi, Tangngareng, And Farhah, "Konsep Kritik Matan Dalam Pelestarian Otentisitas Hadis," 2024.

sebagai sarana rekonstruksi makna hadis agar tetap kontekstual, solutif, dan selaras dengan tujuan utama syariat Islam.⁵⁸

2. Perbedaan Pendekatan Klasik dan Kontemporer

Menurut Kamaluddin dalam tulisannya “*Perbandingan Metodologi Kritik Hadis Klasik Dan Modern: Studi Komparatif Dengan Pendekatan Linguistik Dan Historis*” perbedaan antara kedua pendekatan ini tampak jelas pada beberapa aspek berikut:

a. Titik Penekanan Metodologis

Pendekatan klasik lebih menekankan pada verifikasi sanad (rantai transmisi) dan integritas para perawi. Sementara itu, pendekatan kontemporer menambahkan analisis multidisipliner seperti sejarah, sosiologi, dan antropologi.

b. Peran Konteks dan Rasionalitas

Dalam pendekatan klasik, hadis yang memiliki sanad kuat tetap akan ditinjau untuk memastikan tidak ada *shudhudh* (kejanggalaan) atau *illat* (cacat tersembunyi). Sedangkan pendekatan kontemporer Pendekatan linguistik dalam kritik hadis modern melibatkan analisis mendalam terhadap bahasa dan gaya penulisan matan untuk mengidentifikasi anomali yang dapat mengindikasikan ketidakaslian. Melalui analisis gaya bahasa dan leksikal dapat memverifikasi penggunaan kosakata, frasa, dan struktur gramatikal dalam hadis.⁵⁹

3. Dinamika dan Kesenambungan Metodologis

Perkembangan kritik matan hadis menunjukkan adanya kesinambungan antara pendekatan klasik dan kontemporer. Pendekatan kontemporer tidak sepenuhnya meninggalkan metode klasik, melainkan mengembangkannya agar relevan dengan tantangan zaman modern. Kritik matan hadis merupakan instrumen metodologis yang sangat penting dalam studi hadis, khususnya dalam merespons dinamika pemikiran dan

Problematika masyarakat modern. Penekanan yang selama ini lebih dominan pada kritik sanad, meskipun memiliki peran fundamental, belum sepenuhnya menjamin validitas dan relevansi isi hadis apabila tidak diiringi dengan analisis kritis terhadap matannya.⁶⁰

Kritik klasik unggul dalam menelusuri transmisi dan integritas perawi, sementara kritik modern memberikan analisis yang lebih tajam terhadap teks dan konteks historisnya. Melalui integrasi kedua metodologi dapat membangun kerangka kritik hadis yang lebih kokoh dan komprehensif. Menggabungkan kekuatan analisis sanad yang mendalam dari metode klasik dengan ketajaman analisis matan linguistik dan historis dari metode modern dapat menghasilkan validasi hadis yang lebih akurat dan responsif terhadap kompleksitas riwayat di zaman sekarang.⁶¹

⁵⁸ Qamaruzzaman, Melisrawati, And Tasbih, “Kritik Matan Hadis: Antara Rasionalitas, Konteks Sosial Dan Nilai Universal Islam” 4, No. 1 (2026): 1134–42.

⁵⁹ Kamaluddin, “Perbandingan Metodologi Kritik Hadis Klasik Dan Modern: Studi Komparatif Dengan Pendekatan Linguistik Dan Historis” 1, No. 2 (2024): 99–107.

⁶⁰ Qamaruzzaman, Melisrawati, And Tasbih, “Kritik Matan Hadis: Antara Rasionalitas, Konteks Sosial Dan Nilai Universal Islam.”

⁶¹ Kamaluddin, “Perbandingan Metodologi Kritik Hadis Klasik Dan Modern: Studi Komparatif Dengan Pendekatan Linguistik Dan Historis.”

Tabel Perbandingan Kritik Matan Klasik dan Kontemporer

Aspek Perbandingan	Kritik Matan Hadis Klasik	Kritik Matan Hadis Kontemporer
Latar Historis	Berkembang sejak masa sahabat, tabi'in, dan ulama hadis awal sebagai bagian integral dari kritik sanad	Muncul sebagai respons atas kompleksitas problem sosial, intelektual, dan keagamaan modern
Tujuan Utama	Menjaga otentisitas hadis dan memastikan kesahihannya sesuai kaidah periwayatan	Menjaga relevansi hadis agar selaras dengan konteks zaman dan nilai-nilai universal Islam
Fokus Kajian	Konsistensi internal matan, keselarasan dengan al-Qur'an dan hadis sahih lainnya	Kontekstualisasi makna hadis dengan realitas sosial, historis, dan budaya
Kriteria Kesahihan Matan	Tidak mengandung <i>syādh</i> , <i>'illat</i> , dan tidak bertentangan dengan al-Qur'an serta hadis sahih	Selain kriteria klasik, juga diuji dari aspek <i>maqāṣid al-sharī'ah</i> , rasionalitas, dan dampak sosial
Metode Utama	<i>Muqāranah</i> , <i>mu'āraḍah</i> , <i>al-jam'</i> , <i>al-naskh</i> , <i>al-tarjih</i> , <i>al-tawaqquf</i>	Kontekstualisasi historis, pendekatan <i>maqāṣid</i> , analisis sosial-budaya, hermeneutika
Tokoh Representati	al-Shafi'i, al-Bukhari, Muslim, Imam Ahmad, Ibn al-Qayyim	Yusuf al-Qaradawi, Jasser Auda, Muhammad al-Ghazali, Shalāhuddīn al-Idlibī
Kelebihan	Menjamin ketelitian ilmiah dan kehati-hatian dalam menjaga keaslian hadis	Lebih responsif terhadap persoalan umat dan dinamika zaman

Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap kritik matan hadis dalam pendekatan klasik dan kontemporer, dapat disimpulkan bahwa kritik matan merupakan instrumen metodologis yang fundamental dalam menjaga keotentikan, validitas, dan relevansi hadis sepanjang perkembangan zaman. Pendekatan klasik dan kontemporer memiliki tujuan yang sama, yakni memastikan kemurnian ajaran Rasulullah saw, namun berbeda dalam titik tekan metodologis. Pendekatan klasik unggul dalam ketelitian verifikasi sanad dan kehati-hatian terhadap unsur *shudhūdh* dan *'illat* pada matan, sedangkan pendekatan kontemporer memperluas analisis dengan memasukkan konteks historis, *maqāṣid al-sharī'ah*, rasionalitas, serta pendekatan interdisipliner. Berdasarkan hasil analisa dalam penelitian ini memberikan implikasi bahwa kritik matan tidak dapat diposisikan sebagai pelengkap semata dari kritik sanad, melainkan sebagai bagian integral dari metodologi ilmu hadis yang bersifat dinamis dan adaptif. Penerapan kritik matan dilakukan secara integratif dengan mengombinasikan kekuatan metodologi klasik dan ketajaman analisis kontemporer, khususnya dalam merespons problematika hadis di era digital yang ditandai oleh maraknya penyebaran hadis tanpa verifikasi ilmiah. Adapun saran untuk penelitian selanjutnya dapat difokuskan pada

pengembangan model kritik matan yang lebih aplikatif dan sistematis, terutama melalui pemanfaatan teknologi digital dan kajian tematik terhadap hadis-hadis yang sering diperdebatkan dalam konteks sosial modern.

Daftar Pustaka

- Addzaky, Khoirul Umam. "KRITIK HADIST PERSPEKTIF MUHAMMAD SYUHUDI ISMAIL." *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)* 1, no. 2 (2024): 887–96.
- Al-Munawar, Said Aqil Husen. "Metode Kritik Matan Hadis Menurut Pandangan Muhadditsin Mutaqaddimin." *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 2, no. 1 (2020): 148–65. <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v2i1.15177>.
- Alfarisi, Achmad Hasan. "RELEVANSI MAQĀṢID AL-SYARĪ'AH DALAM KONTEKS HUKUM ISLAM KONTEMPORER," n.d.
- Alim, Nur, Zidny Irfanal Haqq, and Subehan Khalik. "Kritik Matan Hadis: Validitas Epistemologi Klasik Dan Modern." *El-Mizzi: Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 1 (2025): 51–73.
- Amelia, Fatma, M Ulul Azmi, Arju Mushaffa, Muhammad Thoriqul Islam, and Amit Dana Ikmah. "Kodifikasi Hadis Imam Bukhari: Pendekatan Historis Terhadap Metode Penyusunan Dan Kontribusi Dalam Ulumul Hadis." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 2 (2025): 9677–89.
- Arifah Elwahdiyah, Alfiah, and Yuliharti. "Metode Kritik Sanad Dan Matan Hadis." *Mahad Aly Journal of Islamic Studies* 4, no. 2 (2025): 111–21. <https://doi.org/10.63398/pj6gjx91>.
- Arifin, Azis. *Menggugat Kritik Matan Muṣṭafa Al-Sibā'ī*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2023.
- Assaaf, Muhammad Amil Hikam, and Putri Kurnia Putri Kurnia Febriyanti. "Konsepsi Hadis Mukhtalif Dan Metode Penyelesaiannya Di Kalangan Ulama Fiqh." *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 9, no. 01 (2023): 117–37.
- Devi, Aulia. "Studi Kritik Matan Hadist." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 14, no. 2 (2020): 293–312.
- Dzulraidi, Dzulfaidhi Hakimie. "Konsep Kritik Matan Dan Aplikasinya Dalam Kitab Al-Tamyīz Karangan Muslim Bin Al-Ḥajjāj: The Concept Of Matan Critism And Its Application In The Book Al-Tamyīz By Muslim Bin Ḥajjāj." *RABBANICA-Journal of Revealed Knowledge* 5, no. 2 (2024): 1–15.
- Fadhlurrahman, Muhammad, Romlah Abubakar Askar, and Munzir Suparta. "Kritik Matan Serta Contoh-Contoh Haditsnya." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 3, no. 1 (2025).
- Fahmi, Muhammad, Achmad Haris Firmansyah, and Muhammad Hambal Shafwan. "KONSEP NASKH-MANSUKH DALAM ILMU HADIS;(Deskripsi Metode Interpretasi Hadis Kontradiktif)." *MHS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Keislaman* 1, no. 2 (2025): 121–32.
- Hsb, Imelda Putri, and Maya Fitri Sulastri. "METODOLOGI PENELITIAN HADIS: ANTARA KRITIK SANAD DAN MATAN." *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an Dan Hadis* 2, no. 2 (2025): 233–46.
- Ibnu Malik, Muhammad Umar. "Metodologi Pemikiran Fazlur Rahman Dalam Memahami Hadits: Menjembatani Konteks Historis Dan Relevansinya Di Era Kontemporer." *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam* 4, no. 1 (2025): 26–43.

<https://doi.org/10.38073/batuthah.v4i1.2453>.

- Ilmi, Nur, Tasmin Tangngareng, and Ummi Farhah. "Konsep Kritik Matan Dalam Pelestarian Otentisitas Hadis." *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam* 2, no. 3 (2024): 78–87.
- Kamala, Halawatul, Muhammad Alif, and Mus Millah. "Konsep Dasar Dan Transformasi Historis Studi Hadis Tematik Dalam Kajian Ilmu Hadis." *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2025).
- Kamaluddin. "Perbandingan Metodologi Kritik Hadis Klasik Dan Modern: Studi Komparatif Dengan Pendekatan Linguistik Dan Historis" 1, no. 2 (2024): 99–107.
- Kamaludin. "PERBANDINGAN METODOLOGI KRITIK HADIS KLASIK DAN MODERN: STUDI KOMPARATIF DENGAN PENDEKATAN LINGUISTIK DAN HISTORIS." *Ar-Risalah: Journal Study Hadis* 32, no. 3 (2021): 167–86.
- Kholishuddin, Kholishuddin. "PENGUNAAN PENDEKATAN MAQASID SHARI'AH SEBAGAI INSTRUMEN KONTEKSTUALISASI MAKNA HADIS." *Nabawi: Journal of Hadith Studies* 1, no. 1 (2020).
- Marinda, Muh. Fijai. "Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Hadis : Masa Nabi SAW Hingga Masa Pembukuan Hadis Muh." 2, no. 12 (2025): 2130–38. file:///C:/Users/triap/OneDrive/Dokumen/Sumber Ulumul Hadis/sumber 6.PDF.
- Muadhir, Muadhir, and Ahmad Mohammad Tidjani. "Challenges of Hadith Studies in a Global World." *Taqiriri: Journal of Al-Hadith Science Studies* 1, no. 2 (2025): 187–95.
- Muhamad Fawwaz Akbar, Endad Musaddad. "Antara Tradisi Dan Modernitas: Evaluasi Serta Refleksi Pemikiran Hadis Kontemporer." *As-Sahla: Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2025): 2025. <https://albaayaninstitute.org/index.php/assahla/article/view/208>.
- Muhsin, Masrukhin. *Studi Kritik Matan Hadis*. Penerbit A-Empat, 2017.
- Nst, Syahrudi, Idris Siregar, and Muhammad Rizki. "Metodologi Dan Konsep Hadis Sahih Imam Muslim Di Era Kini" 3 (2025): 399–403.
- Putra, Aldiansyah, and Zikri Darussamin. "Metode Al-Jam'u Wa At-Taufiq Dalam Kajian Mukhtalif Hadis." *El-Mizzi: Jurnal Ilmu Hadis* 2, no. 1 (2023): 12–24.
- Qamaruzzaman, Melisrawati, Tasbih. "Kritik Matan Hadis: Antara Rasionalitas, Konteks Sosial Dan Nilai Universal Islam." *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* 4, no. 1 (2026): 1134–42.
- Qamaruzzaman, Melisrawati, and Tasbih. "Kritik Matan Hadis: Antara Rasionalitas, Konteks Sosial Dan Nilai Universal Islam" 4, no. 1 (2026): 1134–42.
- Rahman, Imelda Putri Hsb, and Maya Fitri Sulastri. "METODOLOGI PENELITIAN HADIS : ANTARA KRITIK SANAD." *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an Dan Hadis* 2, no. 2 (2025): 233–46.
- Sofyan, Idha Fadhilah, Wiwik Permatasari, Muhammad Amin Sahib, and Abd Rahman Sakka. "KAJIAN METODE KRITIK MATAN HADIS." *JAWAMI'UL KALIM: Jurnal Kajian Hadis* 1, no. 1 (2023): 79–89.
- Sugihardi, Sugihardi. "PEMAHAMAN HADITS MENURUT MUHAMMAD AL-GHAZALI." *JUTEQ: JURNAL TEOLOGI & TAFSIR* 2, no. 3 (2025): 713–27.
- Surya, Muhammad, Arya Handika Pransetia, Selfi Anna Harahap, and Ulya Uzmanarati. "Metode Integratif Takhrij Hadis: Prosedur Sistematis Penelusuran Sanad Dan Matan

Dalam Studi Interdisipliner.” *Nizamiyah: Jurnal Sains, Sosial Dan Multidisiplin* 1, no. 4 (2025): 309–20.

Tanggareng, Tasmin, Siti Nurani, Universitas Islam, and Negeri Alauddin. “KRITIK MATAN TERHADAP STUDI HADIS” 1 (2025): 2140–45.

Wasman, H. *KRITIK HADIS*. Cet. II. Cirebon: CV. ELSI PRO, 2023.

Wasman, Mesraini, and Suwendi. “A CRITICAL APPROACH TO PROPHETIC TRADITIONS: Contextual Criticism in Understanding Hadith.” *Al-Jami’ah* 61, no. 1 (2023): 1–17. <https://doi.org/10.14421/ajis.2023.611.1-17>.

Zahrotun. “Implementasi Metode Tarjih Dalam Menyikapi Hadis-Hadis Kontradiktif.” *Journal Education And Islamic Studies* 2, no. 1 (2024): 43–54.